

KATA SAPAAN DALAM BAHASA MONGONDOW DI KELURAHAN MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT

Greetings the Mongondow Language at Molinow Sub-District

Yuliana Karel ^a, Fatmah A.R. Umar ^b, Ulfa Zakaria ^{c,*}

^{a,b,c} Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: ulfazakaria@ung.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kata sapaan dan pemakaian kata sapaan baik sapaan nama diri, kekerabatan dan nonkekerabatan, serta faktor yang memengaruhi kata sapaan dalam bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Sociolinguistik. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang digunakan oleh penutur dalam menyapa mitra tutur di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pasar, lingkungan sekolah, tokoh agama, tokoh adat, dan pimpinan kelurahan di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat dan kamus bahasa Mongondow-Indonesia sebagai bahan untuk memeriksa kembali data kata sapaan. Teknik yang digunakan 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, 3) teknik simak, 4) teknik rekam, 5) teknik catat, dan 6) teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kata sapaan dalam bahasa Mongondow memiliki bentuk-bentuk kata sapaan nama diri, 14 kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Mongondow yaitu Laki, Ba'ay, Ama', Ina', Guya-guyang, Ai-ai, Nanu'/Anu'/Epe', Uyo'/Uo', Poku'inaan, Poku'amaan, Ompu, Nunuton, Guya', dan Utat. Kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari tetua agama, tetua adat, dan umum; (2) faktor yang memengaruhi kata sapaan dalam bahasa Mongondow yaitu: 1) keadaan tetap yang terdiri dari status sosial, usia, dan jenis kelamin, dan 2) keadaan sementara yang terdiri dari tempat, waktu, dan topik pembicaraan.

Kata kunci: Kata sapaan, bahasa Mongondow

Abstract

The purpose of this descriptive method with a qualitative approach study was to describe the greeting and the use of it, both self-name, related and non-related, as well as the factors that influence greeting in the Mongondow language in Molinow Village, Kotamobagu Barat District. This was based on the research problems. Further, the theory used in this study was the sociolinguistic theory where its data were the words used by speakers in greetings. Moreover, the data sources were from the environment of family, market, school, religious leaders, chiefs, and village head in the village and the Mongondow-Indonesian language dictionary as material to re-examine the greeting data. The techniques used were 1) observation, 2) interview, 3) listening, 4) recording, 5) note-taking, and 6) documentation. In data analysis, it used data reduction, data presentation, and concluding. The results of this study indicated that: (1) greetings in the Mongondow language have the forms of self-name greetings, 14 related i.e., Laki, Ba'ay, Ama', Ina', Guya-guyang, Ai-ai, Nanu'/Anu'/Epe', Uyo'/Uo', Poku'inaan, Poku'amaan, Ompu, Nunuton, Guya', and Utat. Non-related greetings consist of religious elders, chief, and general. (2) Factors that influence greetings in the

Mongondow language, are: 1) permanent conditions consisting of social status, age, and gender, and 2) temporary conditions consisting of place, time, and topic of conversation.

Keywords: *Greetings, Mongondow*

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat terhadap bahasa dapat dikategorikan mulai dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa merupakan salah satu unsur yang mencirikan tentang kebudayaan. Menurut Chaer (Paulina, Y., & Sari, 2019, p. 45) bahwa “Bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi, tidak terlepas dari dimensi-dimensi sosial masyarakatnya”. Berdasarkan pendapat (Nuryani, Siti Isnaniah, 2021, p. 3) bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Manusia dalam berinteraksi tentu harus menggunakan bahasa agar komunikasi antarsesama bisa tercapai dengan baik. Dengan begitu, pendengar bisa memahami maksud dari penutur. Setiap bahasa memiliki kata sapaan yang bervariasi ketika digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, A., & Agustina, 2010, p. 14) bahwa “Bahasa itu beragam, artinya, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam...”. Dalam bahasa Mongondow juga terdapat kata sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyapa para pelaku dalam peristiwa berbahasa sehingga komunikasi berjalan dengan baik. (Suhardi, 2009, p. 23) berpendapat bahwa “Kemampuan komunikatif kita dalam menerapkan khazanah bahasa kita terkait dengan tata krama atau sopan santun berbahasa”. Dalam praktik penggunaannya kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan situasi dan kondisi yang melatari penggunaannya.

Chaer (Susylowati, 2020, p. 35) bahwa “Kata sapaan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau orang yang hendak diajak berbicara”. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (Rusbiyantoro, 2011, p. 60) bahwa “Semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa”. Kata-kata sapaan ini perlu diketahui oleh masyarakat Mongondow, terutama generasi muda yang mulai kurang memperhatikan kata sapaan dalam berbahasa. Contoh, dalam penggunaan kata “*baay*”, kata tersebut merupakan salah satu dari jenis kata sapaan dalam suku Mongondow. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata *baay* berarti nenek yang menjadi identitas kata sapaan di daerah Mongondow. Namun penggunaan kata sapaan bahasa Mongondow mulai mengalami kemunduran, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa Mongondow terutama bagi kalangan generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa Mongondow.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan tentang bentuk kata sapaan dalam bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat, 2) Mendeskripsikan tentang faktor yang memengaruhi penggunaan kata sapaan dalam bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat. Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada peneliti, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bisa melestarikan bahasa Mongondow sebagai bahasa daerah.

Teori yang digunakan yaitu teori sosiolinguistik menurut Koenjaraningrat (Utama & Arief, 2012, p. 647–648) bahwa “Jenis kata sapaan dapat dibagi atas sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua yaitu: keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan merupakan satu kesatuan yang hidup bersama pada suatu rumah, sedangkan keluarga inti merupakan satu keluarga serumah dari satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anaknya. Sapaan nonkekerabatan terdiri kata sapaan bidang agama, bidang adat, bidang jabatan dan bidang umum.” Dalam penelitian ini terdapat juga sapaan nama diri sebagai identitas yang tidak bisa terlepas dalam menyapa seseorang, menyapa menggunakan nama berarti pelaku pembicara merupakan orang yang sebaya dan sudah akrab.

Sehubungan dengan fenomena tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh dokumentasi beragam kata sapaan dalam bahasa Mongondow khususnya yang digunakan oleh komunitas penutur bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow. Adapun pengkajian mengenai kata sapaan sendiri telah diteliti oleh berbagai pihak terdahulu. Tetapi penelitian kata sapaan dari peneliti lain terdapat perbedaan dari bahasa daerah yaitu kata sapaan dalam bahasa Mongondow dengan metode deskriptif kualitatif yang belum pernah di teliti di Kelurahan Molinow.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif tentang kata sapaan dalam bahasa Mongondow dalam bentuk nama diri, kekerabatan dan nonkekerabatan. Data dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang digunakan oleh penutur dalam menyapa mitra tutur di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pasar, lingkungan sekolah, tokoh agama, tokoh adat, dan pimpinan kelurahan di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat. Serta kamus bahasa Mongondow-Indonesia sebagai bahan untuk memeriksa kembali data kata sapaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Adapun

teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi: (1) Bentuk kata sapaan dalam bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat, dan (2) Faktor yang memengaruhi kata sapaan dalam bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat.

Bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Mongondow

Bentuk sapaan merupakan bentuk kebahasaan yang di dalamnya dikenal adanya tingkat penggunaan sapaan. Bentuk sapaan dalam bahasa Mongondow ditemukan saat berkomunikasi langsung, peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan informan ketika percakapan berlangsung. Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka bentuk sapaan dapat disimpulkan: (1) Nama diri, (2) Kekerabatan; dan (3) Nonkekerabatan.

Bentuk sapaan nama diri

Pemakaian kata sapaan nama diri digunakan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang dikenal baik sebaya, lebih muda, atau lebih tua. kata sapaan nama diri masih digunakan untuk menunjukkan identitas pelaku dalam tuturan yang digunakan untuk orang yang sudah akrab.

Isi percakapan:

P1: *Halo, Ja?*

(Halo, Ja?)

P2: *Ya?*

(Ya?)

P1: *Sibuk iko?*

(Kamu sibuk?)

P2: *A dia' a bagu pa nongaan e*

(Ah tidak, baru selesai makan)

P1: *Oo*

(Oh)

Pada percakapan data 1, Ja pada kalimat di atas merupakan nama singkatan Ija. Sapaan ini digunakan penyapa kepada tersapa yang memiliki usia sebaya. Sapaan ini terjadi karena penyapa dan tersapa sebaya dan sudah akrab.

Bentuk sapaan kekerabatan

Pemakaian kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Mongondow terjadi karena memiliki hubungan darah dan memiliki status yang lebih tinggi, sehingga sapaan ini digunakan untuk menghormati tersapa sesuai kedudukan dalam lingkungan keluarga dan kerabat.

Maka penyapa menggunakan kata sapaan kekerabatan yang tampak pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Kata sapaan kekerabatan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Mongondow	Sapaan	Pengguna
1.	Kakek	<i>Laki</i>	<i>Laki</i> <i>Tete</i>	Seumuran Kakek Cucu/anak-anak
2.	Nenek	<i>Ba'ay</i>	<i>Ba'ay/Nenek</i>	Seumuran Nenek dan Cucu
3.	Ayah	<i>Ama'</i>	<i>Papa'</i>	Anak-anak
4.	Ibu	<i>Ina'</i>	<i>Mama'</i>	Anak-anak
5.	Anak pertama	<i>Guya-guyang</i>	Kakak	Lebih muda dari anak pertama
6.	Anak bungsu	<i>Ai-ai</i>	<i>Ade'</i> atau nama diri	Lebih tua dari anak bungsu
7.	Anak perempuan kesayangan	<i>Nanu'</i>	<i>Anu'</i>	umum
8.	Anak laki-laki kesayangan	<i>Uyo'/Uo'</i>	<i>Uyo'/Uo'</i>	umum
9.	Bibi	<i>Pokuina'an</i>	<i>Tua'</i> , <i>mama'</i> +nama anak pertama dan <i>Tanto</i> (umum)	keponakan
10.	Paman	<i>Pokuama'an</i>	<i>Tua'</i> dan <i>Om</i> (umum)	keponakan
11.	Cucu	<i>Ompu</i>	<i>Ompu</i>	nenek
12.	Mertua (Perempuan)	<i>Guya'</i>	Mama	anak mantu
13.	Mertua (laki-laki)	<i>Nununton</i>	Nenek	cucu
			Papa <i>Tete</i>	anak mantu cucu
14.	Saudara	<i>Utat</i>	<i>Utat</i> /Nama diri	Umum

Bentuk sapaan nonkekerabatan

Sapaan nonkekerabatan yaitu sapaan yang digunakan kepada orang diluar hubungan darah atau tali perkawinan berdasarkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Kata sapaan nonkekerabatan

No	Nokekerabatan	Bahasa Indonesia	Bahasa Mongondow	Sapaan
1.	Tokoh Agama	Ustadz	<i>Jiou</i>	
2.	Tokoh Adat	-	<i>Tongganut</i> <i>Lembaga Adat dan Tongganut</i> <i>Pelaksana Adat</i>	Ketua Lembaga Adat dan Pelaksana Adat
3.	Umum	Lurah	<i>Bobato</i>	Bapak/Ibu Lurah
		Penjual Sayur	<i>Inde'</i>	Ibu (umur 60-an tahun)
		Guru Perempuan	-	<i>Enci'</i>
		Guru Laki-laki	-	Pak Guru

Faktor yang memengaruhi kata sapaan

Keadaan tetap (*Attendant condition*)

Keadaan tetap yaitu keadaan dimana seseorang memperhatikan lawan jenis dalam berkomunikasi dari segi status sosial, usia, dan jenis kelamin.

Status sosial

Status sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan dalam kata sapaan. Status sosial yaitu kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial yang menentukan peran seseorang. Di Kelurahan Molinow, penggunaan kata sapaan di pengaruhi oleh situasi tertentu salah satunya status sosial, sehingga pembicara dan lawan bicara menjadi topik

Data catat 26 Bobato (Pak lurah)

Konteks: Mengurus administrasi

P1: *Pak lurah, aku'oy mo kimia pa kon surat penelitian.*

(Pak lurah, saya ingin mengurus surat penelitian)

P2: *Oh o'o, nodia iko kon KTP?*

(Oh iya, apakah kamu membawa KTP?)

P1: *O'o oyu'on, Pak lurah*

(Iya ada, Pak lurah.)

P2: *Olat pa topilik*

(Tunggu sebentar)

Di dalam kalimat (26) dapat dilihat penggunaan kata sapaan Pak lurah yang menunjukkan status sosial yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh jabatan yang atau profesi yang disandang oleh si lawan bicara. Penambahan kata Lurah membuktikan bahwa beliau merupakan pimpinan tertinggi di Kelurahan Molinow, sehingga penempatan kata sapaan ini biasa digunakan untuk menyapa baik formal atau pun nonformal oleh masyarakat Kelurahan Molinow.

Usia

Faktor usia menjadi salah satu penentu dalam menyapa seseorang untuk membedakan mana yang sebaya, lebih muda, atau lebih tua. hal ini perlu dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak menyalahi aturan yang berlaku di masyarakat Kelurahan Molinow. Misalnya saat menyapa teman sebaya maka bisa menggunakan sapaan nama diri yang membuktikan pembicara dan lawan bicara saling mengenal. Atau menyapa orang yang lebih tua sesuai usianya misalnya *Guya-guyang* (kakak), *Ina'* (Ibu), *Ba'ay* (Nenek), *Ai-ai* (*Ade'*) dan lain sebagainya.

Kata sapaan dapat dilihat dari contoh percakapan berikut.

(1) P1: *Halo, Ja?*

(Tar, hari ini kamu tidak sibuk?)

P2: *Ya?*

(Ya?)

- P1: *Sibuk Iko?*
(Kamu sibuk?)
- P2: *A dia' a bagu pa nongaan e*
(Ah tidak, baru selesai makan)
- P1: *O'o*
(Oh)
- (9)P1: *Onda in ki Ina' mu?*
(Dimana Ibumu?)
- P2: *Tua kon baloi, Ma' Tita*
(Ada di rumah, Ibu Tita.)
- P1: *Oh, onu aidan Ina' mu tua?*
(Oh, Ibu mu sedang apa?)
- P2: *Dia' bi', ta' bi' limitu' mako*
(Tidak ada, cuma duduk)
- (6)P1: *Inidean kak Bella kon onda BLT aka tangoi Ba'ay ilmuuai?*
(Kak Bella cek dimana BLT kalau nama Nenek keluar?)
- P2: *Inidean kon HP, no herang doman aku'oy sin dia'doman kota'awanku. Topilik pa bo liboonku koi Ut.*
(dicek di HP, Aku juga tidak tahu jadi aku heran. Sebentar tanya sama Ut)
- P1: *Oh o'o*
(Oh iya)
- (13)P1: *Yuli*
(Yuli)
- P2: *Ya?*
(Iya?)
- P1: *Onda ki Ai-ai mu koena?*
(Dimana adikmu tadi?)
- P2: *Ta'au ko'onda sia*
(Tidak tahu dimana dia.)
- P1: *Aidan tonga' salalu molangkam*
(Kerjaannya selalu keluar)
- P2: *Ka dia' kota'awanku, noi luai koena.*
(Aku juga tidak tau 'dia' keluar tadi.)

Pada data (1) menggunakan sapaan nama diri, hal ini menunjukkan bahwa kedua sebaya sehingga pada percakapan di atas membuktikan bahwa keduanya merupakan teman akrab. Pada data (9) merupakan sapaan kekerabatan antara Yuli dan mama Tuti' sehingga anak menggunakan sapaan Ibu untuk menghormati orang yang lebih tua dalam keluarga. Pada data (6), menggunakan sapaan Nenek yang menunjukkan bawa lawan bicara merupakan orang yang lebih tua dalam keluarga. pada percakapan di atas menunjukkan bawa keduanya merupakan Nenek dan cucu. Selain sapaan nama diri dan sapaan usia lebih tua, terdapat juga sapaan untuk usia yang lebih muda pada data (13) menggunakan penyebutan *Ai-ai* untuk menanyakan kabar adik yang usianya lebih muda sehingga dalam percakapan menunjukkan adanya hubungan kekerabatan.

Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga penggunaan kata sapaan berbeda begitu juga di Kelurahan Molinow. Untuk menyapa

laki-laki menggunakan sapaan *Ama'* (Papa'), *Pak*, *Om*, sedangkan perempuan menggunakan sapaan Ibu, *Ina'* (*Mama'*).

Contoh data 7 Kata Sapaan *Ama'* (ayah)

- P1: *Yuli, onda' bi' ki ama'mu ke'ena?*
(Yuli, dimana ayahmu tadi?)
P2: *Noiluai wa'. Nongonu Wa'?*
(Ada keluar. Kenapa Bi'?)
P1: *Anutan pa momonik kon goba' bo'*
(padahal mau diajak ke kebun.)
P2: *O'o, bain poguman ki Papa*
(iya nanti 'saya' bilang sama Ayah.)

Ama' pada konteks di atas merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil Ayah. Sapaan *Ama'* digunakan karena yang disapa adalah seorang laki-laki yang sudah berkeluarga. Pada percakapan di atas, *Tua'* (Bibi) menanyakan keberadaan *Ama'* (Ayah) kepada keponakannya melalui telepon, maka penyebutan untuk Ayah (*Ama'*).

Sapaan untuk laki-laki

<i>Laki/Aki</i>	'orang tua dari Ayah/Ibu'
<i>Ama'</i>	'orang tua laki-laki'
<i>Om</i>	'saudara laki-laki dari ayah/Ibu (bisa juga umum)'
<i>Uyo/Uo'</i>	'anak laki-laki kesayangan'

Sapaan untuk perempuan

<i>Ba'ay</i>	'orang tua perempuan dari Ayah/Ibu'
<i>Ina'</i>	'orang tua perempuan'
<i>Tanto</i>	'saudara perempuan Ayah/Ibu (bisa juga umum)'
<i>Nanu'/Epe'</i>	'anak kesayangan perempuan'

Keadaan sementara (*Shared conditions*)

Faktor sementara yaitu faktor dimana seseorang harus perhatikan cara berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, baik dari tempat, waktu, dan topik pembicaraan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman selama berkomunikasi.

Tempat

Selain faktor waktu dan topik pembicaraan, faktor tempat juga memengaruhi penggunaan kata sapaan dalam komunikasi. Faktor tempat memengaruhi seseorang dalam menggunakan kata sapaan. Misalnya dunia pendidikan mata akan bertempat di sekolah, penggunaan kata sapaan pun akan menyesuaikan yaitu Ibu Guru dan Pak Guru.

Data 28 kata sapaan *Enci'*

Konteks: Memperlihatkan tugas rumah

Isi Percakapan:

- (1) P1: *Enci', inaidanku don in PR*
(Ibu Guru, saya sudah mengerjakan PR)

P2: *Bain singgai isinin, pirikisa'an i Enci'*
(Nanti hari Senin, Ibu Guru mau periksa.)

Pada data catat 28, percakapan di atas antara Guru perempuan dan murid. Karena berada di sekolah maka sapaan untuk guru perempuan yaitu *Enci'* dan sapaan untuk guru laki-laki yaitu Pak Guru. Sapaan *Enci'* sudah merupakan sapaan yang sudah ada di Kotamobagu terutama di Kelurahan Molinow. dalam penggunaan bahasa Mongondow, sapaan *Enci'* tidak berubah. Penggunaan sapaan *Enci'* sudah menjadi kebiasaan digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Waktu

Dalam berkomunikasi, perlu juga untuk memperhatikan waktu, sebab setiap individu punya kepentingan masing-masing sehingga belum tentu bisa meluangkan seluruh waktunya untuk komunikasi.

Data 7 Kata Sapaan *Ama'* (ayah)

- P1: *Yuli, onda' bi' ki ama'mu ke'ena?*
(Yuli, dimana ayahmu tadi?)
P2: *Noiluai wa'. Nongonu Wa'?*
(Ada keluar. Kenapa Bi'?)
P1: *Anutan pa momonik kon goba' bo'*
(padahal mau diajak ke kebun.)
P2: *O'o, bain poguman ki Papa*
(iya nanti 'saya' bilang sama Ayah.)

Pada data di atas, merupakan percakapan melalui telepon seluler. Dalam berlangsungnya komunikasi, Bibi (*Tua'*) menanyakan keberadaan Ayah (*Ama'*) kepada Yuli (*Keponakan*). Pada percakapan berlangsung, Bibi (*Tua'*) bertanya keberadaan ayah (*Ama'*) karena mau pergi ke kebun. Jadi bisa diperhatikan bahwa faktor waktu sangat berpengaruh dalam sebuah komunikasi, hal ini menentukan penting atau tidaknya suatu komunikasi.

Topik Pembicaraan

Keterampilan berbicara didepan orang lain merupakan keterampilan yang harus dilatih sejak dini sehingga dalam komunikasi tidak gugup ketika menyesuaikan topik pembicaraan. Berbicara Bahasa lisan menunjukkan formalitas pembicaraan, sehingga dalam komunikasi topik pembicaraan menjadi salah satu faktor yang bisa memengaruhi penggunaan kata sapaan.

Data catat 26 Bobato (Pak lurah)

Konteks: Mengurus surat penelitian

Isi Percakapan:

- P1: *Pak lurah, aku'oy mo kimia pa kon surat penelitian.*
(Pak lurah, saya ingin mengurus surat penelitian)

- P2: *Oh o'o, nodia iko kon KTP?*
(Oh iya, apakah kamu membawa KTP?)
P1: *O'o oyu'on, Pak lurah*
(Iya ada, Pak lurah.)
P2: *Olat pa topilik*
(Tunggu sebentar)

Pada data catat 26, dalam dunia kerja dan sosial tentu topik pembicaraan akan berbeda, dunia kerja tentu akan lebih formalitas karena berkaitan dengan pekerjaan sehingga lebih formalitas. Pada percakapan di atas, mahasiswa mengurus surat penelitian di kantor Kelurahan Molinow karena menyesuaikan lokasi penelitian, maka topik pembicaraan akan menyesuaikan dengan administrasi yang perlu dipersiapkan untuk membuat surat penelitian. sapaan yang digunakan yaitu Pak lurah yang merupakan pimpinan tertinggi dalam pengurusan administrasi.

PEMBAHASAN

Bentuk Sapaan Nama Diri

Kata sapaan nama diri identik untuk menyebut nama seseorang, baik sebaya, lebih tua, atau lebih muda. Peneliti menemukan bahwa jika seseorang sudah akrab maka mereka cenderung menggunakan nama singkat, contoh pada data catat 1, (P1) menggunakan sapaan *Ja* untuk menyapa *Ija* lewat telepon yang menandakan bahwa mereka merupakan teman akrab dan sebaya. Sedangkan data catat 2, pada percakapan (P1) menggunakan sapaan nama diri, dan (P2) menggunakan sapaan *Kak* untuk menyapa orang yang lebih tua sebagai sapaan hormat.

Bentuk Sapaan Keekerabatan

Kata sapaan keekerabatan terdiri dari 14 kata sapaan, 5 kata sapaan langsung dan 8 kata sapaan penyebutan. Sapaan Bibi (*Poku'inaan*) merupakan sapaan untuk saudara perempuan Ayah atau Ibu. Sapaan Bibi (*Poku'inaan*) terdiri dari *Tua'*, *Tanto*, dan *mama'+nama anak*, jadi ada 3 kata sapaan untuk Bibi yang merupakan sapaan langsung. Jika hanya sapaan Bibi (*Poku'inaan*) maka dihitung sebagai sapaan penyebutan, hal itu juga berlaku pada kata sapaan Paman (*Poku'amaan*).

Bentuk Sapaan Nonkekerabatan

Kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari (1) Tokoh agama, (2) Tokoh adat, dan (3) Umum. Kata sapaan Umum terdiri 4 kata sapaan, 3 kata sapaan dalam bahasa Mongondow asli dan 1 kata sapaan melayu. Jadi kata sapaan dalam hubungan nonkekerabatan yaitu 2 kata sapaan penyebutan dan 4 kata sapaan langsung.

Faktor yang memengaruhi penggunaan kata sapaan

Keadaan tetap (*Attendant condition*)

Status sosial

Status sosial yaitu tempat atau peran seseorang yang memiliki hak dan kewajiban. Sesuai dengan data catat 26, (P1) menyapa Pak Lurah (*Bobato*) yang memiliki status tinggi di Kelurahan Molinow sebagai pimpinan perangkat desa. Kata sapaan ini tidak hanya di lingkungan kantor kelurahan, bahkan ada pula masyarakat menggunakan kata sapaan Pak lurah, hal ini menunjukkan status sosial yang ada di Kelurahan Molinow.

Usia

Penggunaan kata sapaan harus sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, hal ini sesuai dengan data catat percakapan 1, 9, 6 dan 13. Menyapa orang yang lebih tua sesuai usianya misalnya *Guya-guyang* (kakak), *Ina'* (Ibu), *Ba'ay* (Nenek), *Ai-ai* (*Ade'*) dan lain sebagainya berdasarkan umur lawan bicara.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam gender yang membedakan laki-laki dan perempuan, sehingga penggunaan kata sapaan sangat berpengaruh dalam komunikasi. Hal ini sesuai dengan data percakapan 7, yang bisa membedakan jenis kelamin berdasarkan kata sapaan yang digunakan.

Keadaan Sementara (*Shared conditions*)

Tempat

Tempat merupakan lingkungan atau lokasi sesuai letak geografis. Faktor tempat sangat berpengaruh terhadap percakapan. Hal ini sesuai dengan data 30, percakapan antara guru dan murid, tempatnya berada di sekolah sehingga ada sapaan Ibu Guru (*Enci'*) dan murid. Namun sapaan Ibu guru (*Enci'*) tidak hanya digunakan di lingkungan sekolah namun di lingkungan masyarakat juga sering menggunakan kata sapaan *Enci'*.

Waktu

Waktu merupakan aturan yang memang mutlak dan terus berjalan tanpa bisa di hitung mundur. Dalam percakapan, waktu juga sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Hal ini sesuai dengan data catat 7 pada percakapan antara, Bibi (*Tua'*) dan Yuli. Pada percakapan, *Tua'* menanyakan keberadaan ayah kepada Yuli karena memiliki alasan tertentu. Keterbatasan waktu menyebabkan percakapan singkat dan harus ditunda sehingga waktu bisa memengaruhi percakapan yang ada.

Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan inti utama dalam sebuah pembicaraan. Hal ini sesuai dengan data catat 28, antara masyarakat dan Lurah, pada percakapan ini topik pembicaraan yaitu mengurus surat penelitian sehingga ada beberapa administrasi yang harus dipenuhi.

Dari beberapa faktor di atas, terlihat bahwa komunikasi bisa dipengaruhi oleh keadaan tetap dan keadaan sementara. Bahasa Mongondow merupakan bahasa identitas dari suku mongondow salah satunya di Kotamobagu, Kelurahan Molinow. Ada beberapa hal dalam percakapan yang berpengaruh terhadap bahasa salah satunya usia.

Peneliti menemukan bahwa percakapan antara generasi muda dan orang tua memiliki cakupan kefasihan bahasa yang cukup jauh, hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Mongondow salah satunya kata sapaan. Pengaruh penggunaan bahasa melayu dan bahasa Indonesia sangat tinggi dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, bahasa daerah dapat lebih dilestarikan salah satunya dengan menerapkan kata sapaan dalam bahasa Mongondow menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari khususnya generasi muda sehingga bahasa daerah tidak tergerus oleh zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut.

Kata sapaan dalam bahasa Mongondow di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat memiliki bentuk kata sapaan, dari kata sapaan nama diri, kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terdiri dari *Laki*, *Ba'ay*, *Ama'*, *Ina'*, *Guya-guyang*, *Ai-ai*, *Nanu'/Anu'/Epe'*, *Uyo'/Uo'*, *Pokui'naan*, *Poku'amaan*, *Ompu*, *Nunuton*, dan *Guya'*. Sedangkan nonkekerabatan terdiri dari Tokoh agama (*Jiou*), Tokoh Adat (*Tongganut Adat*), dan Umum: Lurah (*Bobato*), Penjual sayur (*Potalui in kuyat*): *Mas* dan *Inde'*, Guru perempuan (*Enci'*), dan Guru laki-laki (Pak Guru).

Faktor yang memengaruhi kata sapaan di Kelurahan Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat yaitu: (1) Keadaan tetap (*Attendant condition*) yang terdiri dari Status sosial, Usia dan Jenis kelamin, (2) Keadaan sementara (*Shared conditions*) yang terdiri dari Tempat, Waktu, dan Topik pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Nuryani, Siti Isnaniah, dan I. E. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. In Media.
- Paulina, Y., & Sari, C. (2019). Kata Sapaan dalam Bahasa Rejang Dialek Lebong. *Lateralisasi*, 7(1), 45.
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 60.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- SusyLOWATI, E. (2020). Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sosiolinguistik). *Linguistik Dan Sastra*, 12(1), 35.
- Utama, F. R., & Arief, E. (2012). Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 647–648.

